

AKAAN
ROV. SULTENG
598 6
R

BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

Sri Martiana

ASAL USUL KIT SITUMPANG

(Cerita Rakyat Sulawesi Tengah)

MILIK



BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

Sri Martiana

ASAL USUL BUKIT SITUMPANG

(Cerita Rakyat Sulawesi Tengah)

MILIK
PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA
PROVINSI SULAWESI TENGAH

Asal Usul Bukit Situmpang
(Cerita Rakyat Sulawesi Tengah)
© Sri Martiana

Penulis
Sri Martiana

Cetakan I. 2019

diterbitkan
Garis Khatulistiwa (grup De La Macca) / Anggota IKAPI
Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar
Telp. 081114124721 - 08114125721
email: gunmonoharto@yahoo.com

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

ISBN 978 623 7617 18 1

KATA PENGANTAR

Literasi adalah istilah yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa. Menulis adalah bagian dari kemampuan berbahasa. Kegiatan menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan tertentu, misalnya memberi tahu, meyakinkan, dan menghibur.

Menulis sebagai bagian dari kecakapan literasi perlu diasah dan digalakkan. Hali ini dikarenakan, ternyata tidak mudah menulis bahan literasi yang membutuhkan kreativitas tingkat tinggi. Selain kreatif, seorang penulis dalam menulis bahan bacaan literasi saat ini dituntut mempunyai inovasi atau kebaruan dalam tulisannya. Bahkan, sebagai penulis sebaiknya memiliki kekhasan atau karakter yang membedakan tulisannya dengan tulisan orang lain. Oleh karena itu, perlu upaya penumbuhan penulis yang kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Upaya menumbuhkembangkan literasi di Sulawesi Tengah dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan sayembara penulisan bahan bacaan literasi sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Balai Bahasa Sulawesi Tengah. Ada tiga kategori, yaitu (1) Jenjang Membaca Dini (Usia 0—3 Tahun), (2) Jenjang Pramembaca (Usia 4—5 tahun), dan (3) Jenjang Membaca Awal, Lancar, Lanjut, dan Mahir (Tingkat SD--SMP). Hasil dari sayembara penulisan bahan bacaan literasi, yaitu kategori Membaca Dini (Usia 0—3

tahun), yaitu (1) Aku dan Tubuhku oleh Sofianti Bantara, (2) Terima Kasih Bunda oleh Muhlisa Nurkamiden, (3) Burung Nuri yang Sombong oleh Himawan, (4) Belajar Taat oleh Sofianti Bantara, dan (5) Ayo Mengenal Hewan oleh Hasbullah. Selanjutnya, untuk kategori Pramembaca (Usia 4—5 tahun), yaitu (1) Keluarga Ayam dan Sang Pemburu oleh Hasbullah, (2) Kucing Topeule oleh Himawan, (3) Ayo Singkirkan Benda yang Menghalangi Jalan oleh Muhlisa Nurkamiden, (4) Kutilang yang Sombong oleh Nurdiansyah, dan (5) Aku Sayang Aster Merah oleh Ika Novitasari. Kemudian, untuk kategori Membaca Awal, Lancar, Lanjut, dan Mahir (Tingkat SD—SMP), yaitu (1) Ngilinayo oleh Jamrin Abubakar, (2) Langgai Naroso oleh Akhlis Ikhlas, (3) Pak Soleh dan Si Putri Tikus oleh Nirmayanti, (4) Asal Usul Bukit Situmpang oleh Sri Martiana, dan (5) IPK (Ilmu tentang Palu Koro), 7,4 SR oleh Ahmad Maulidi.

Kelima belas buku tersebut layak sebagai bahan bacaan literasi sebagaimana jenjang usia yang dikategorikan. Tiap-tiap buku tersebut mempunyai kekhasan masing-masing. Buku-buku pengayaan literasi tersebut kini hadir dihadapan Anda, pembaca budiman.

Semoga buku pengayaan literasi ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa, orangtua, dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat untuk menumbuhkan budaya pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, November 2019

Drs. Adri, M.Pd.

Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah

SEKAPUR SIRIH

Puji Syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas ke-hendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan cerita yang berjudul Asal Usul Bukit Situmpang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah mendukung dalam proses pembuatan cerita ini. Melalui cerita ini, kita akan belajar tentang sikap saling menghargai dan menyayangi sesama manusia.

Sebagai manusia, kita perlu mempunyai sifat yang baik, seperti: rajin bekerja, amanah, jujur, hemat dan pemberani. Namun demikian, kita juga perlu menghindari sifat-sifat buruk, seperti: kikir, tamak, dan lebih mengutamakan harta daripada nyawa.Cerita ini merupakan cerita rakyat etnik Dondo, Sulawesi Tengah.

Cerita ini berkisah tentang seorang yang dibutakan oleh harta. Ia tak rela dengan harta miliknya hilang percuma. Akhirnya, penulis mengucapkan selamat membaca.

Palu, Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~~ 1
Sekapur Sirih ~~ 3
Daftar Isi ~~ 4
Awal Mula ~~ 5
Berkembang ~~ 9
Kebahagiaan ~~ 12
Kebiasaan Kikir ~~ 16
Tragedi ~~ 20
Hikmah ~~ 26
Biodata Penulis ~~ 29
Biodata Ilustrator ~~ 30

AWAL MULA

Daerah Dondo merupakan daerah yang amat subur, kehidupan di sana sangat tentram dan damai. Para pemuda umumnya bekerja sebagai petani atau nelayan. Di antara penduduk di desa tersebut, ada seorang pemuda yang rajin bekerja. Pemuda tersebut berprofesi sebagai seorang petani. Pemuda tersebut bernama Pendit Akbar. Pendit merupakan anak yatim piatu.

Orangtuanya sudah lama meninggal. Ia berjuang keras meng- hidupi dirinya sendiri dengan peninggalan harta warisan dari orangtu- anya yang tidak seberapa. Orangtuanya hanya mewariskan sebidang sawah dan kebun, serta seekor sapi. Beruntung Pendit masih mempu- nyai seorang paman. Paman Penditlah yang mengajari hidup agar ia rajin bekerja. Hidup harus selalu bersemangat.

Sejak ayam berkokok, Pendit sudah pergi ke sawah dan ladang- nya. Ia selalu menggiatkan diri. Ia pergi ke sawah untuk ditanami padi. Ia rajin memberi pupuk pada tanamannya. Sesudah cukup umurnya, padi yang ditanaminya tumbuh subur dan berbulir. Tak lama lagi padi pun akan dipanen.



Hasil panen padinya pun melimpah dan sangat bagus. Pendit pun bahagia karena kerja kerasnya berhasil. Ia memanen padinya. Padinya dijemur dan ia bawa ke penggilingan untuk menjadi beras. Sebagian be- ras disimpan untuk dimakan dan sebagian beras lainnya ia jual ke pasar. Uang hasil penjualannya pun disimpan dan ditabung.

Selain bertani, Pendit juga memelihara seekor sapi. Sapinya diberi makan dan dipelihara dengan baik. Sapinya gemuk dan beranak pinak. Anak sapi yang sudah besar dijualnya. Uang hasil penjualannya dikumpulkan dan disimpan.

PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA | SULAWESI TENGAH
JL. UNTAD I
BUMI ROVIGA
PALU



BERKEMBANG

Pendit tumbuh menjadi seorang pemuda yang berbadan tegap dan cukup tampan. Pamannya juga mengajari Pendit seni bela diri, yaitu kuntau (silat) di malam hari. Pendit pun rajin belajar silat. Akhirnya, ia pun menguasai beladiri.Setelah usai bertani, siang harinya, Pendit mengisi waktu dengan berdagang. Ia ingin mengubah hidupnya. Ia tak mau miskin. Disertai dengan kepintaran dan keuletannya berusaha, maka keadaan hidupnya pun merangkak naik, dari yang semula biasa-saja menjadi bertambah kaya.

Usaha yang dilakukannya adalah berdagang, berdagang barang kelontong yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Ia pun dapat mem- bangun rumah yang besar dan indah. Rumah tersebut ia niatkan untuk ia tinggali dengan istri dan anak nantinya.

Pendit pandai menarik hati pelanggan. Oleh karena itu, ia sangat ditunggu kehadirannya oleh para ibu-ibu. Tak heran dagangannya pun menjadi laris manis. Pendit selalu pulang dengan keadaan barang yang sudah habis karena terjual. Beginilah kesehariannya dalam berjualan.

"Mari bu, silakan belanja di sini. Masih segar-segar," kata-kata Pendit menarik pelanggan."Eh, benar tuh buahnya segar. Berapa ini harganya, bang?" tanya ibu-ibu.

"Untuk ibu, saya kasih harga istimewa," ujar Pendit. "Wah, saya beli buah dan sayur ini saja."

"Baiklah."

"Ini uangnya."

"Baik ini kembaliannya. Terima kasih."

"Ya sama-sama," ujar ibu itu sambil menerima kembalian dan membawa belanjaan.

Keramahtamahan inilah yang membuat Pendit disukai para pelanggannya. Dagangnya selalu ditunggu para pembeli.

Dengan demikian, perlahan tetapi pasti, dari oleh hasil usaha berdagang yang ternyata banyak menghasilkan uang. Pendit pun membangun rumah yang sangat besar. Rumah tersebut bagai istana. Ia ingin hidupnya seperti raja.



KEBAHAGIAAN

Setelah rumah idaman berhasil dibangun oleh Pendit. Kini tinggal satu lagi keinginan Pendit, yaitu mempunyai istri yang cantik jelita. Ia merasa hampa hidupnya. Ia ingin hidup bahagia.

Sebenarnya banyak orangtua di kampungnya berharap Pendit mau menjadi menantu. Mereka ingin menjodohkan Pendit dengan anak gadisnya. Sayang Pendit kurang menyukai para gadis yang dijodohkan untuknya. Ia ingin gadis dari kampung lain.

Pendit diam-diam telah mempunyai calonnya sendiri. Seorang gadis dari kampung seberang. Gadis itu cantik jelita, anak seorang pemu- ka desa. Ia bertemu dengan gadis itu secara tak disengaja. Ia mengingat kenangan sewaktu bertemu. Ia menolong gadis itu yang sedang digoda oleh para pemuda berandalan, sehingga terjadi perkelahian.

"Tolong...tolong...tolong...," suara seseorang perempuan meminta tolong.

Mendengar hal itu, Pendit bergegas mendatangi perempuan itu yang sedang dipermainkan dua pemuda berandal.

"Hei, ada apa nih," ujar Pendit pada mereka yang sedang menggangu seorang gadis.

"Heh apa urusan kamu?"

"Tolong bang... dia berbuat tidak baik pada saya," ujar gadis itu pada Pendit.

Mendengar hal itu, Pendit pun berujar, "Kalau begitu, ini urusan saya juga."

"Apa-apaan kamu ini mau ikut campur urusan kita," ujar lelaki sambil melancarkan pukulan



tangan pada Pendit.

Dengan gesit pendit pun mengelak serangan pemuda tersebut. Ia menangkap tangan dan membalas serangan pemuda tersebut. Pemuda berandalan itu pun terjerambab. Melihat temannya jatuh, yang satu lagi menjadi ketakutan. Kedua pemuda berandalan itu pun lari kabur.

Akhirnya Pendit pun mengantarkan gadis itu pulang ke rumah. Dalam perjalanan pulang. Mereka pun berkenalan.

"Maaf siapa nama adik?" tanya Pendit.

"Namaku Laila, bang. Kalau abang sendiri, siapa namanya?" "Namaku Pendit Akbar."

Begitulah perkenalannya dahulu. Senyumnya yang manis serta paras yang cantik ditambah halus budi pekertinya, membuat Pendit jatuh cinta. Lama Pendit berpikir. Bagaimana caranya agar bisa memper- sunting gadis tersebut. Pendit ingin menikah dan berkeluarga. Ia pun meminta pamannya mempersunting Laila, gadis idamannya yang cantik jelita yang berasal dari desa seberang.

Akhirnya, sesuai dengan hari baik yang disepakati pamannya. Paman si Pendit itu pun mau datang melamar gadis pujaannya. Pendit datang bersama Pamannya mengunjungi Laila guna melamarnya.Mereka datang bertamu ke rumah gadis. Ternyata orantua Laila, sangat memperhatikan, bahwa calon menantunya adalah harus memenuhi banyak syarat, seperti beragama, baik, tampan, dan juga kaya raya. Sebenarnya orangtua Laila kurang sreg terhadap si Pendit. Oleh karena mengetahui bahwa si Pendit itu orang kaya, maka orangtua si gadis pun menerima dengan senang hati. Terlebih, Laila, anak gadisnya ternyata menyukai Pendit. Mau

tidak mau orang tua si gadis menyetujuinya.

Setelah prosesi lamaran itu, ditentukan hari dan tanggal perkawinan, serta upacara adat yang akan digunakan. Mereka pu sepakat bahwa acara pesta pernikahan akan dilakukan secara meriah.

Akhirnya waktu pernikahan pun tiba. Mereka pun menikah den- gan pesta yang sangat meriah. Pesta dilakukan tujuh hari tujuh malam. Berbagai makanan dan minuman yang enak dan lezat pun tersaji dalam pesta tersebut. Pesta itu juga disajikan berbagai acara hiburan yang digelar untuk menghibur para tamu yang hadir, seperti memanggil orkes, yang menyajikan lagu-lagu yang sangat menghibur masyarakat, berbagai tarian-tarian yang tampil dengan istimewa. Pernikahan itu banyak dihadiri para tamu. Tamu dari berbagai kalangan, keluarga dari kedua mempelai, para pemuka adat, pemimpin kampung, dan masyarakat dari kedua kampung. Pesta yang benar-benar meriah. Tentu saja, pesta tersebut banyak menghabiskan dana yang yang tak sedikit. Dana tersebut tak seberapa demi kebahagian yang ingin didapatkannya kelak.

KEBIASAAN KIKIR

Pendit pun menjadi sangat kaya. Ia memiliki harta yang ber- limpah. Akan tetapi, ia tidak suka berbagi. Padahal di sekitarnya tinggal, banyak orang yang tidak mampu atau miskin. Pendit sekarang itu terkenal kikir.

Ia hanya selalu menasehati, dan juga memarahi atau memaki orang yang datang meminta bantuan keuangan darinya yang dirasa tidak pantas meminta bantuan.

Laila, istrinya heran atas tingkah laku suaminya itu. Laila hanya meminta kepada suaminya agar tidak kikir. "Bang, beri saja sedekah pada orang itu," ujar istri Pendit.

"Enak saja, kita yang capek-capek kerja. Dia yang mau nikmati dari kita. Jangan malas jadi orang, hidup ini harus mau bekerja," ujar Pendit pada istrinya.

Mendengar perkataan suaminya itu, istrinya hanya bisa menghela dalam hati. Laila memang agak bertentangan sifatnya, ia baik hati suka memberi.

Terkadang Laila diam-diam memberi sedekah tanpa sepengeta- huan suaminya, si Pendit. Ia menyusul kepada pengemis yang datang ke rumahnya yang hanya mendapat nasihat dan amarah suaminya, untuk memberikan nasi bungkus secara diam-diam.

Pernah suatu kali ia kedatangan seorang anak muda yang meminta bantuannya. Si Pendit melihat bahwa pemuda itu masih sehat bugar, kuat, dan tidak perlu dibantu. Oleh karena itu,



pemuda yang me minta bantuannya itu dinasehati untuk mau hidup bekerja keras seperti dirinya.

Si Pendit pun bercerita bahwa dirinya sekarang ini menjadi kaya bukan serta merta langsung kaya, tetapi melewati usaha yang keras. Ia rajin bertani, berkebun, dan berdagang. Banyak usaha dijalankannya. Ia pun tak lupa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pemuda itu pun mendengar dengan seksama, ia berharap Si Pendit tersebut mau memberikan uang padanya. Akan tetapi, di akhir ce ramahnya, ia tidak mendapat bantuan apa pun. Pemuda itu pun pulang kembali dalam keadaan tangan kosong.

Melihat kejadian itu, istrinya sangat kecewa dengan perilaku suaminya itu. Ia tak habis pikir mengapa suaminya menjadi kikir sekali. Ia menjadi malu dengan tabiat suaminya itu. Laila, Istri Pendit pun memutuskan untuk datang ke rumah orang tuanya. Lalila pun meminta izin untuk pulang menengok orangtuanya. Ia merasa sudah lama belum bertemu kembali dengan ayahnya, di kampung seberang. Ia ingin mengenalkan anaknya, Budiman, pada orangtuanya sebagai cucu.Dengan berat hati, Pendit pun mengizinkan istri dan anaknya untuk pergi. Sebenarnya ia ingin berangkat bersama-sama. Akan tetapi, ia berpikir siapa yang akan menjaga rumah dan hartanya dan juga mengurus usahanya. Usahanya itu tidak mungkin ditinggalkan dalam waktu lama.



TRAGEDI

Lain hari, datang pula seorang anak yang meminta-minta sedekah padanya. Si Pendit melihat dengan seksama kepada anak itu. Anak itu berpakaian compang-camping dengan badan kurus kering. Akan tetapi, si Pendit tidak merasa iba. Entah karena ia sedang capek sehabis bekerja dan kesal akan rengekan si anak pengemis itu. Ia pun menghardik dan mengusirnya.

"Pak, tolong saya beri sedekah. Saya belum makan seharian ini." "Siapa kamu? Beraninya datang minta-minta padaku."

"Maaf pak, saya butuh sedekah, saya lapar sekali."

"Enak saja. Pergi kamu, memangnya di sini rumah makan gratisan. Kalau mau uang atau makanan, kerja dulu sana," ujar Pendit pada anak tersebut.

Tolong lah pak saya ini... saya sudah tak punya orangtua." "Kalau kau malas, makan tuh kodok di sawah. Pergi!"

Anak itu hanya bisa menunduk dan menangis. Ia pun pergi meninggalkan Pendit yang masih dalam keadaan marah. Dengan sedih hati si anak tersebut pulang ke rumah dan berdoa pada Tuhan Yang Maha Esa, kepada Allah SWT untuk memberikan peringatan kepada Si Pendit agar tidak pelit sekali.



Anak itu pun berdoa, "Oh, Tuhanku, Yang Mahakuasa. Berikan peringatanmu. Semoga Bapak itu, tidak lagi menjadi kikir. Ia insyaf, men- jadi dermawan. Akan tetapi kalau ia tetap kikir jadikan ia patung."

Ajaib. Doanya terkabul. Saat itu pun turun hujan besar disertai angin yang kencang menerpa daerah tersebut. Petir atau kilat menyam- bar-nyambar di udara. Suasana sangat mencekam. Penduduk kampung tersebut ketakutan. mereka berlarian ke sana-ke mari. Hujan dan badai turun dengan lebat seketika.

Air dari laut pun pasang. Muncul air bah di mana-mana. Dengan cepat, terjadilah banjir yang mengenangi kampung tersebut. Mereka pun berlarian menyelamatkan diri ke tempat yang lebih tinggi.

Mereka pergi berlari menuju suatu bukit. Tak ketinggalan si Pendit pun pergi mencari selamat. Ia juga pergi ke bukit itu dengan membawa peti yang berisi uang dan perhiasan emas. Meskipun berat, ia tetap membawanya. Ia takut akan kehilangan hartanya. Orang-orang menyuruh agar peti tersebut ditinggalkan saja, karena memberatkan dirinya. Akan tetapi, ia tidak mau mendengar.

"Hei Pendit, lupakan hartamu, ayo kita cari selamat." "Ya Paman, aku akan selamatkan diri dan hartaku ini." "Ayo sudahlah, tinggalkan petimu itu."

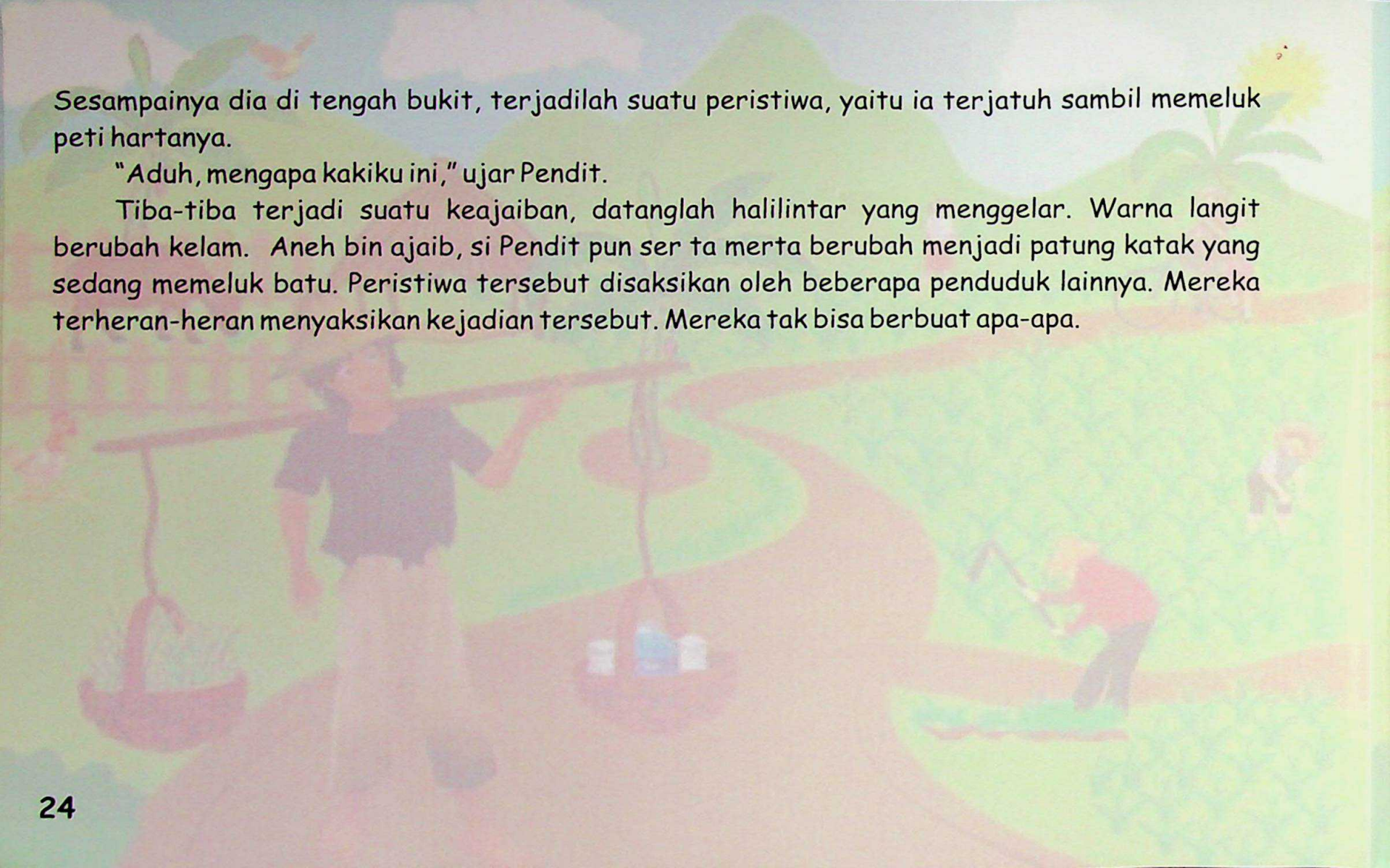
"Tidak paman, biarkan aku membawanya."



Sesampainya dia di tengah bukit, terjadilah suatu peristiwa, yaitu ia terjatuh sambil memeluk peti hartanya.

"Aduh, mengapa kakiku ini," ujar Pendit.

Tiba-tiba terjadi suatu keajaiban, datanglah halilintar yang menggelar. Warna langit berubah kelam. Aneh bin ajaib, si Pendit pun ser ta merta berubah menjadi patung katak yang sedang memeluk batu. Peristiwa tersebut disaksikan oleh beberapa penduduk lainnya. Mereka terheran-heran menyaksikan kejadian tersebut. Mereka tak bisa berbuat apa-apa.





HIKMAH

Beberapa hari kemudian, sesudah usai hujan dan banjir yang melanda, para penduduk lain yang telah mengungsi, mencoba kembali ke desa tersebut. Mereka hendak melihat perkampungan mereka. Dilihatlah oleh mereka bawa rumah-rumah telah rusak. Semua dalam keadaan berantakan. Akan tetapi, mereka tetap ingin membangun kembali desa tersebut.

Tak terkecuali, Laila, istri Pendit dan anaknya datang setelah dirasakan cukup waktu tinggal di rumah orangtuanya. Mereka telah kembali ke rumahnya. Rumahnya sudah hancur. Ia pun kaget bahwa telah terjadi bencana di kampung tersebut. Laila pun berupaya mencari di mana keberadaan Pendit, suaminya. Ia mendengar dari ucapan orang-orang bahwa suami pergi berlari menyelamatkan diri ke suatu bukit, saat terjadi bencana air bah. Laila pun mengajak anaknya untuk mencari suaminya itu.

Diperjalanan secara tak disengaja, Laila bertemu dengan orangtua yang mengenalinya sebagai istri si Pendit. Bapak tersebut pun bercerita kejadian yang menimpa terhadap suaminya.

"Mohon maaf ya bu, suami ibu...," ujar bapak itu.

"Apakah suami saya selamat pak?" tanya istri Pendit.

"Bagaimana ya... ya waktu itu kami sudah selamat dari air bah. Kami naik ke bukit itu.

Tapi...."

"Tapi apa pak?"

"Ya suamimu, terkena kutukan, ia berubah menjadi patung." "Akh mana mungkin," Laila kaget bukan kepalang. "Benar...."

"Saya tidak percaya pak. Coba bapak tunjukkan di mana letak patung itu pak." berjalan menuju bukit itu.

"Baiklah, bu. Itu bukit yang sebelah sana." "Oh, di sana."

"Ya, tapi ibu sabar ya.... Saya akan antar ibu."

Tak percaya mendengar penuturan orang tua itu, Laila dan Budi man pun pergi mencari suaminya tersebut. Bapak itu pun mengantarkan istri Pendit dengan anaknya itu dan dibantu dengan beberapa penduduk masyarakat. Mereka pun berjalan menuju bukit itu. Membuktikan cerita bapak tersebut.

Akhirnya dengan susah payah, si istri berhasil naik ke bukit sebagaimana petunjuk orang tersebut.Benarlah, istri Pendit tidak menemui seorang pun di bukit tersebut. Mereka hanya melihat sebuah patung katak besar yang sedang memeluk batu berbentuk peti harta. Serasa tak percaya tetapi nyata. Menangislah istri Pendit. Ia tak bisa berbuat apa-apa. Ibarat nasi telah jadi bubur. Takdir berkata lain, pernikahan dengan si Pendit

tidak lama. Ia memeluk patung itu sambil berujar. "Ayah, mengapa jadi begini?" ujarnya sambil menangis tersedu.

Aneh-bin ajaib. Terdengar suara. Suara itu ia kenal selama ini adalah suara suaminya. "Maafkan suamimu ini istriku. Aku tidak mau mendengar kata-katamu. Andai aku mau mengubah sifat kikirku dan tidak gila harta. Mungkin tidak jadi begini."

"Aku sudah memaafkanmu, bang, lebih dahulu"

"Tolong kamu jaga dan pelihara anak kita. Ajari dia untuk tidak kikir."

"Baiklah kalau itu amanatmu, suamiku, aku akan pamit." Sebenarnya istrinya masih tak percaya, kalau patung katak besaryang sedang memeluk peti batu itu adalah penjelmaan suaminya. Akan tetapi, karena hari telah sore, ia harus kembali pulang. Mereka pulang dengan hati yang bersedih.

Akhirnya, oleh penduduk setempat bukit tersebut diberi nama Bukit Situmpang. Tumpang dalam bahasa Dondo berarti katak besar. Sampai sekarang diyakini oleh penduduk setempat bahwa patung katak yang sedang memeluk batu adalah penjelmaan si Pendit, orang kaya nan pelit.

BIODATA PENULIS



Nama	: Sri Martiana
Tempat, tgl lahir	: Jakarta, 3 Januari 1976
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	: BTN Bumi Roviga Blok B11 No. 9 Tondo, Palu
Ponsel	: 085756379529
Pos-el	: utiemartiana@gmail.com
Pendidikan Terakhir	: D3 Kebidanan

BIODATA ILUSTRATOR

PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH
JL. UNTAD I
BUMI ROVIGA
PALU

Nama : Rahim R. Abdulrahman
Tempat, tgl lahir : Gorontalo, 01 Februari 1996
Agama : Islam
Pekerjaan : Desain grafis
Alamat : Jalan Raya Wibawa Mukti 2, Komp Bappenas No. A3
Kel Jatisari Kec JatiAsih, Kota Bekasi
Ponsel : 089648786216
Pos-el : rahimabd0102@bsi.ac.id

Riwayat Pekerjaan:
- 2014 sbg juri gambar kreativitas anak 1-5 tahun
- 2017 sampai sekarang sebagai desain ilustrator kelompok dengan tema buku cerita anak

Riwayat Pendidikan:
D3 Teknik Komputer (Univ Bina Saraan Informatika)
Judul Buku: Putri Hanifah dengan penerbit Universitas Islam Asyafi'yah didukung oleh Pondok Terong Indonesia tahun 2019.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PERPU
ALAI BAHASA
398.2

ISBN 978 623 761

9 786237 617181

BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

de la macca
Jl. Borong Raya No. 75 A lt. 2 Makassar
Telp. 0811 4124 721 - 0811 4125 721
pos-el: gunmonoharto@yahoo.com